

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abstrak

Penelitian ini berjudul Resistensi Kepapuaan Dalam Ruang Publik Kota; Analisa Atas Fenomena Tidak Berhelm Mahasiswa Papua Di Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung bulan Juli sampai dengan September 2015. Penelitian ini mengeksplorasi gejala-gejala resistensi mahasiswa Papua yang berangkat dari fenomena tidak berhelm jalan-jalan Yogyakarta. Berbeda dengan pelanggar yang cenderung tidak berhelm hanya di seputaran jalan-jalan non protokol, mahasiswa Papua melakukan pelanggaran aturan tidak berhelm diseluruh jenis jalan, mulain dari jalan-jalan kompleks perumahan, hingga jalan arteri dan jalan protokol. Perilaku melanggar aturan lalu lintas yang berupa tidak mengenakan helm saat mengendarai sepeda motor yang diikuti dengan tindakan perlawanan ketika pelakunya ditindak aparat polisi menunjukkan adanya resistensi oleh mahasiswa Papua kepada otoritas hukum di Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh persoalan identitas kepapuaan dan sikap 'dendam' yang terbawa dari Papua. Pada halaman 64 menunjukkan terdapat total akumulasi sampel sebanyak 111 sampel, dimana 72 sampel atau 64,86% mahasiswa Papua tidak menggunakan helm, sebaliknya hanya terdapat 39 sampel atau 35,13% mahasiswa Papua yang menggunakan helm.

Fenomena tidak berhelm mahasiswa Papua di Yogyakarta erat kaitannya dengan 'ritual' resistensi atau sebagai tindakan resistensi yang dikonsepsikan Michel Foucault (1979). Dalam kerangka dasar pemikiran seperti ini, tidak berhelm dapat dipahami sebagai suatu bentuk *performance* yang merepresentasikan atau membahasakan resistensi itu. Representasi itu tidak hanya terjadi melalui argumen atau wacana yang mereka bicarakan, tetapi juga dengan kehadiran mereka di jalanan (ruang publik), melalui tubuh dan kebertubuhan mereka. Dengan cara inilah, pemahaman akan tubuh dan kebertubuhan mahasiswa Papua yang sedang dalam keadaan tidak berhelm sebagai teks, arsip, wacana, tubuh yang bisa berbicara, tubuh yang bisa merespon dalam kaitan dengan dominasi dan hegemoni kekuasaan atas tanah dan diri mereka sebagai orang-orang Papua, dan atas '*nation of Papua*' yang bagi mereka telah ada sekian lamanya. Kehadiran mahasiswa Papua di Yogyakarta tidak selamanya berjalan mulus, ada banyak persoalan yang terjadi sehubungan dengan besarnya pengaruh latar belakang budaya, sosial dan politik jika dilihat dari perspektif multidimensional kepapuaan. Perangkat persoalan yang melekat dalam diri orang Papua cenderung selalu terbawa ke mana-mana. Apalagi ketika persoalan itu dipegang kuat oleh mahasiswa Papua untuk diperjuangkan.

Kata-kata kunci: ***Kekuatan, Hegemony, Resistensi, Ruang Publik, Tidak berhelm, Mahasiswa Papua di Yogyakarta***

Abstract

The title of this study is “*The Resistance of being Papuans in Public Places of City: An Analysis on Papuan Students of Non-wearing Helmet Phenomena at Yogyakarta*”. The study done from July – September 2015. The study explored about the indicators that made the Papuan students being resistance. The indicators were seen from the phenomena of why the Papuan students were not wearing helmet while riding their motorcycles on the main streets in Yogyakarta. It was different from other people who against the rules in the road, they used to not wearing helmet only on the alley or path way. But then, the Papuan students totally were not wearing helmet in anywhere even on the main streets. The behaviour of against the rules by not wearing helmet while riding motorcycle followed by the clashed while having caught by the police, showed there was a resistance of Papuan students toward the law otority in Yogyakarta. The phenomena above assumed that there is a problem related to their identity of being Papuan and as ‘a revenge’. The accumulation sample on page 64 showed that there were 111 respondents where 72 or 64,86% Papuan students were not wearing a helmet while riding their motorcycles. In contrast, there were only 39 respondents or 35, 13% Papuan students who wearing their helmets.

The phenomena of not wearing helmet for Papuan students who lived in Yogyakarta has tied relationship with the ritual or the act of resistance conceptualized Michel Foucault (1979). This phenomena could be seen as the *performance* which represented the resistance itself. The representation of resistance not only occured from their argumentations, but also from their presence (in public places) and resistance physically. This phenomena were seen as a text, documentation, and situation which can convey meaning. The body which can respond a situation in related to the dominate power and hegemony of their land and themselves as the Papuans. Besides, it also as the respond of ‘*the nation of Papua*’ that adheres to them ever since. As seen from the multidimensional perspective, the presence of Papuan students in Yogyakarta were not always contribute posive effects. There are many problems occured as the effect of their cultural background, social and politic. The attribute of matters that sticked on Papuan’s personality tends to deeply rooted in their habit and influence their actions. Moreover, it will become a big problem when they are trying to struggle for it.

Keywords: *Power, Hegemony, Resistance, Public Places, Non-wearing helmet, Papuan students in Yogyakarta.*